


The History and Exegetical Thought of Bahrul Anam's Tafsir al-Qur'an al-'Azim

Syafe'i^{1*}, Komaruddin Sassi¹

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiah Indralaya, Indonesia

 syafei.saani9@gmail.com *

Abstract

Qur'anic exegesis is a vital instrument for understanding divine messages in a profound and applicable manner. One distinctive contribution to the landscape of contemporary Indonesian tafsir is Tafsir al-Qur'an al-'Azim authored by KH. Bahrul Anam. This study aims to explore the historical background of its writing, the methodological approaches employed, and the exegetical characteristics that define Bahrul Anam's work, particularly in bridging classical Islamic scholarship with the needs of contemporary Muslim society. Using a qualitative library-research approach, this study closely examines the content of the tafsir alongside relevant supporting works, including references from both classical and modern scholars. The findings indicate that Tafsir al-Qur'an al-'Azim adopts a thematic-contextual approach while remaining firmly grounded in both tafsir bi al-ma'tsur and tafsir bi al-ra'yi. Bahrul Anam presents his interpretations in an accessible and down-to-earth language, making them easily understood by general readers. The work highlights social issues such as justice, humanity, family, education, religious moderation, and nationalism. Consequently, this tafsir serves not only as an interpretation of the sacred text but also as an instrument of moral, social, and national transformation that remains highly relevant amid the evolving dynamics of Indonesian Muslim society.

Keywords: Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Bahrul Anam's Tafsir, Exegetical Thought

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 03, 2025
Revised
July 18, 2025
Accepted
August 29, 2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, moral, maupun hukum. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal yang menyentuh persoalan keadilan sosial, etika, ekonomi, dan kemasyarakatan secara umum. Namun demikian, makna ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara langsung tanpa bimbingan dari ilmu tafsir yang telah dikembangkan sejak masa Rasulullah Hingga masa kontemporer.

Ilmu tafsir lahir sebagai bentuk kebutuhan umat dalam menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi. Menurut Manna' al-Qaththan, tafsir adalah ilmu yang membahas makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan maksud-maksudnya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan pelajaran-pelajarannya. Tafsir telah mengalami perkembangan metodologis mulai dari masa klasik, pertengahan, hingga era modern, dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan latar belakang sosial, politik, dan keilmuan para mufassirnya.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, kebutuhan akan tafsir yang berbahasa Indonesia, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi lokal menjadi sangat penting. Salah satu tokoh yang menjawab kebutuhan ini adalah Bahrul Anam, seorang ulama kontemporer yang menyusun Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Karya ini hadir sebagai bentuk ikhtiar untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara aplikatif, komunikatif, dan kontekstual dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tafsir klasik. Bahrul Anam mencoba menjembatani antara teks suci yang bersifat universal dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragama dan terus berkembang.

Tafsir al-Qur'an al-'Azim bukan hanya sekadar buku tafsir biasa, tetapi menjadi bagian dari proses transformasi pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Dalam tafsirnya, Bahrul Anam tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga berupaya mengelaborasi pesan moral dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat menjadi solusi atas problematika kontemporer umat Islam, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, membahas sejarah dan pemikiran tafsir ini menjadi penting dalam memahami kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis sejarah, latar belakang penulisan, serta pemikiran-pemikiran utama yang terdapat dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Bahrul Anam. Penelitian kualitatif ini mengandalkan sumber data tertulis dan tidak melibatkan data kuantitatif atau statistik.

Pendekatan kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya tafsir Bahrul Anam itu sendiri, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku tentang ilmu tafsir, metodologi penafsiran, serta artikel ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan tafsir kontemporer dan tokoh-tokoh mufassir di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pencatatan data, pengutipan, serta pengelompokan informasi berdasarkan tema tertentu yang relevan dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu dengan memaparkan isi dari teks tafsir yang dikaji, kemudian menganalisis metode, corak penafsiran, dan kontribusi pemikiran Bahrul Anam terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang karakteristik dan signifikansi tafsir yang ditulis oleh Bahrul Anam dalam konteks keindonesiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Tafsir al-Qur'na al-'Azim disusun oleh Bahrul Anam sebagai respons terhadap kegelisahan intelektual dan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia yang memerlukan penafsiran Al-Qur'na yang tidak hanya bersifat akademis, namun juga bersifat praktis dan membumi. Bahrul Anam berangkat dari latar belakang pemahaman tafsir klasik yang kokoh, lalu membawanya ke dalam gaya penyampaian yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Dalam penulisannya, Bahrul Anam menggunakan pendekatan yang menyeimbangkan antara tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis nalar). Menurut Jalaluddin, pendekatan ini merupakan ciri tafsir modern yang mencoba menggabungkan otoritas tradisi dengan kebutuhan realitas kontemporer. Bahrul Anam

melihat pentingnya menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa keseharian yang dekat dengan masyarakat agar nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Bahrul Anam juga memperhatikan konteks lokal keindonesiaan. Ia menyusun tafsirnya dengan mempertimbangkan latar sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia, termasuk problematika keumatan yang berkembang seperti isu moralitas, keluarga, pendidikan, dan ketimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya contextual understanding dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Diceritakan bahwa Imam Nafi' sangat menjaga adab dalam mengajarkan al-Qur'an. Beliau tidak pernah mengajarkan qira'at kecuali dalam keadaan suci, memakai pakaian terbaik, dan duduk dalam majelis dengan penuh ketenangan. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Nafi' tidak hanya ahli ilmu tetapi juga memiliki kesalehan pribadi yang tinggi. Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan tidak menyukai perdebatan. Hal ini membuat majelisnya tenang dan disenangi banyak penuntut ilmu. Imam Nafi' wafat pada tahun 169 H di Madinah, dalam usia sekitar 99 tahun. Wafatnya beliau merupakan kehilangan besar bagi dunia Islam, khususnya dalam bidang qira'at. Namun warisan keilmuannya terus hidup hingga hari ini.

Biografi penulis tafsir Al-Quran al-Azim: KH. Bahrul Anam

KH. Bahrul Anam adalah salah satu ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer Indonesia yang dikenal melalui karya tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Beliau dikenal luas di kalangan pesantren dan pendidikan Islam karena kemampuannya dalam menjembatani antara khazanah keilmuan klasik dengan pendekatan yang membumi dan komunikatif.

Meskipun informasi biografis lengkap seperti tempat dan tanggal lahir beliau tidak banyak dipublikasikan secara luas, Bahrul Anam diketahui memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat dan mendalam dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Pendidikan dan pengalaman beliau dalam mengajar di pesantren maupun lembaga dakwah menjadi modal penting dalam menyusun tafsir yang mampu diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Muslim, terutama di Indonesia.

Dalam pengantar Tafsir al-Qur'an al-'Azim, beliau menyampaikan kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam yang umumnya hanya mampu membaca Al-Qur'an dari segi tilawah, namun belum memahami kandungan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Melihat fenomena tersebut, ia pun terdorong untuk menyusun sebuah karya tafsir berbahasa Indonesia yang bisa diakses oleh kalangan awam, dengan bahasa yang sederhana, namun tetap mempertahankan kekuatan referensi dan metode tafsir yang valid menurut tradisi ilmiah Islam.

Karya tafsir Bahrul Anam tergolong sebagai tafsir tematik-kontekstual, namun tetap berlandaskan pada pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Beliau memadukan kedalaman makna dari riwayat-riwayat klasik dengan relevansi problematika sosial umat saat ini. Dalam banyak tempat, Bahrul Anam menekankan pentingnya mengembalikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat, bukan sekadar simbol kesalehan formal, melainkan sebagai sarana transformasi spiritual, moral, dan sosial.

Gaya penulisan beliau dalam tafsir sangat komunikatif dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tradisi tafsir ulama Nusantara yang sejak dahulu menulis dengan pendekatan dakwah dan pendidikan, bukan semata-mata akademis. Oleh karena itu, Tafsir al-Qur'an al-'Azim tidak hanya relevan untuk para akademisi, tapi juga bagi masyarakat umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara praktis.

KH. Bahrul Anam juga termasuk tokoh yang konsisten dalam menyuarakan nilai-nilai moderasi Islam (wasathiyah), toleransi, dan kebangsaan. Karya-karyanya, termasuk tafsir ini, mencerminkan semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin, dan menciptakan ruang dialog antara teks wahyu dengan konteks keindonesiaan yang plural dan dinamis.

Salah satu hal yang menonjol dari metode bacaan Imam Ibn Katsir adalah karakteristik suaranya yang kuat dan artikulasi huruf yang sangat jelas. Gaya bacaannya cenderung lambat, hati-hati, dan penuh kehati-hatian, mencerminkan sifat ketakwaan dan rasa takutnya kepada Allah saat membaca kalam-Nya. Qira'at yang dibacakan oleh Ibn Katsir memiliki ciri khas tersendiri, di antaranya adalah penggunaan imalah dan idgham yang berbeda dibandingkan dengan imam qira'at lainnya.

Pemikiran tafsir al-qur'an al-azhim bahrul anam

Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya KH. Bahrul Anam merupakan salah satu kontribusi penting dalam khazanah tafsir Indonesia kontemporer. Pemikiran tafsir dalam karya ini mencerminkan semangat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman klasik dengan realitas masyarakat modern, terutama masyarakat Muslim Indonesia. Bahrul Anam menghadirkan tafsir Al-Qur'an dalam bentuk yang tidak hanya bersifat ilmiah dan berbobot, namun juga dapat dipahami oleh masyarakat awam secara luas. Corak pemikirannya menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup yang dinamis dan solutif terhadap problematika sosial.

- **Orientasi Praktis dan Kontekstual: Tafsir Sebagai Solusi Kehidupan**

KH. Bahrul Anam memandang bahwa tafsir harus menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Ia berupaya agar tafsir tidak menjadi teks beku yang hanya dibaca oleh akademisi, melainkan menjadi referensi moral dan spiritual bagi masyarakat luas. Dalam pengantar karyanya, ia menyatakan bahwa banyak kaum Muslimin yang membaca Al-Qur'an, namun tidak memahami substansi dan arahan yang dibawanya. Oleh sebab itu, tujuan penafsirannya adalah untuk menghadirkan Al-Qur'an di tengah masyarakat sebagai jawaban atas krisis akhlak, disorientasi kehidupan beragama, dan kegersangan spiritual umat.

Pendekatan kontekstual dalam tafsirnya tampak jelas ketika Bahrul Anam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan sosial, keluarga, pendidikan, dan akhlak. Ia memberikan penjelasan yang sangat aktual, misalnya ketika menafsirkan ayat tentang larangan ghibah:

- *أَحَدُكُمْ أَيُّحِبُّ ۖ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا ۖ إِنَّمُ الظَّنُّ بِعَظْمِ الظَّنِّ مَن كَثِيرًا اجْتَبُوا أَمْثُوا الَّذِينَ أُبْهَىٰ بِهَا يَا رَحِيمِ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ ۖ اللَّهُ وَانْفُوا ۖ فَكَّرْ هُنْمُوهُ مَيْتًا أَخِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ*

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, serta janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam menafsirkan ayat ini, KH. Bahrul Anam menunjukkan kekuatan pendekatan kontekstual dan sosial, dengan mengaitkan kandungan ayat terhadap fenomena kekinian yang dekat dengan kehidupan umat. Beliau menjelaskan bahwa larangan ghibah (menggunjing) dalam ayat ini tidak hanya berlaku pada percakapan lisan langsung, namun juga meluas pada komunikasi modern, seperti status media sosial, komentar digital, dan perilaku saling menyindir di platform daring.

Ia menulis bahwa dalam konteks zaman sekarang, ghibah telah bergeser bentuk, namun tetap berbahaya bagi ukhuwah Islamiyah dan kehormatan individu. Menurut beliau:

Media sosial menjadi tempat paling mudah untuk ghibah terselubung. Kadang dalam bentuk meme, sindiran, atau komentar tajam terhadap orang lain yang kita tidak suka. Padahal perbuatan ini jelas dilarang dalam Al-Qur'an..

Bahrul Anam juga menekankan bahwa ilustrasi yang digunakan oleh Al-Qur'an, yakni memakan daging saudara yang sudah mati, adalah gambaran yang sangat menjijikkan untuk menunjukkan betapa kejam dan hinanya perbuatan ghibah. Ia menyatakan bahwa jika seseorang merasa jijik secara fisik terhadap daging mayat, seharusnya ia juga merasa

jijik secara moral ketika menjelekkan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media apa pun.

Dalam tafsir ini, Bahrul Anam juga menegaskan bahwa menjaga kehormatan sesama Muslim adalah bagian dari ketakwaan, dan pelanggaran terhadap prinsip ini merupakan ancaman serius bagi kohesi sosial umat. Oleh sebab itu, ia mengajak pembaca untuk mengedepankan adab dalam berbicara, menghindari su'udzan (prasangka buruk), dan tidak mudah menyebarkan aib sesama Muslim hanya karena perbedaan pendapat atau sentimen pribadi.

Pendekatan tafsir ini mencerminkan semangat Al-Qur'an sebagai pembentuk etika sosial yang tidak hanya dibaca, tetapi harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam budaya digital.

➤ **Komitmen terhadap Tradisi Ulama Klasik**

Meskipun menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, Bahrul Anam tidak meninggalkan akar keilmuan Islam klasik. Ia sering mengutip pendapat para mufassir besar seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Jalalayn, dan al-Tha'labi, yang menjadi bukti bahwa tafsirnya tetap berdiri di atas fondasi otoritatif. Di sinilah tampak sintesis antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi yang menjadi ciri khas karya ini.

Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan pemikiran Jalaluddin, yang menyatakan bahwa tafsir kontemporer idealnya tidak hanya fokus pada riwayat, namun juga pada realitas sosial umat. Bahrul Anam secara sadar menjembatani dua dunia: tradisi dan perubahan, masa lalu dan masa kini.

Komitmen Bahrul Anam terhadap tradisi ulama klasik serta sintesis antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi bisa kita lihat saat beliau menafsirkan tentang amanah dan keadilan dalam kepemimpinan.

➤ **بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ َ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِ وَإِذَا َ أَهْلِهَا إِلَى الْأَمَانَاتِ تُؤَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ َ بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ**

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah memberi pengajaran yang terbaik kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Dalam tafsirnya terhadap ayat ini, Bahrul Anam pertama-tama mengutip tafsir klasik dari Ibn Katsir, yang menyatakan bahwa amanah di sini mencakup segala bentuk tanggung jawab yang dipercayakan, baik dalam bentuk harta, jabatan, maupun hukum. Ia juga merujuk pada Tafsir al-Qurthubi, yang menekankan bahwa penguasa atau pemimpin yang tidak menunaikan amanah kepemimpinannya tergolong zalim.

Setelah itu, Bahrul Anam melanjutkan dengan penjelasan kontekstual: bahwa dalam konteks Indonesia, amanah tidak hanya berarti kejujuran dalam menyimpan barang orang lain, tetapi juga mengacu pada kepemimpinan politik, jabatan publik, dan kekuasaan yang harus dijalankan demi keadilan rakyat. Ia menulis:

"Pemimpin yang memperkaya diri, korup, dan mengabaikan keadilan rakyat, sejatinya telah mengkhianati amanah yang besar di hadapan Allah. Ayat ini bukan hanya nasihat moral, tapi peringatan keras tentang tanggung jawab sosial dan politik."

Ia mengaitkan ayat ini dengan fenomena korupsi, nepotisme, dan penyelewengan kekuasaan di berbagai lapisan pemerintahan. Dalam hal ini, Bahrul Anam menunjukkan kekuatan penafsiran bi al-ma'tsur dengan rujukan ulama klasik, sekaligus tafsir bi al-ra'yi dengan analisis sosial-politik masa kini.

Dengan demikian, contoh ini menunjukkan bahwa Bahrul Anam tidak melepaskan akar tradisi klasik, namun mampu menghidupkan makna ayat dalam realitas kekinian, sebagaimana juga ditegaskan oleh Jalaluddin bahwa tafsir kontemporer harus menjadi jembatan antara teks dan konteks.

➤ **Penekanan pada Nilai-Nilai Sosial dan Kemanusiaan**

Tafsir Bahrul Anam sangat kental dengan pesan-pesan sosial. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyoroti urgensi keadilan, kesetaraan, solidaritas, dan toleransi. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang riba:

➤ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَاللَّهُ الْبَئِيعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata: Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya lalu dia berhenti, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu, dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (perbuatan itu) maka mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” b.

Dalam menafsirkan ayat ini, KH. Bahrul Anam memberikan penekanan kuat pada dimensi sosial dan kemanusiaan dari larangan riba. Ia tidak hanya menjelaskan arti linguistik atau hukum riba seperti yang banyak dibahas dalam kitab-kitab fiqh klasik, tetapi menekankan dampak sosial-ekonomi dari praktik riba dalam masyarakat.

Pendekatan Ma'tsur dan Klasik

Sebagai fondasi, Bahrul Anam tetap mengutip pendapat Ibn Katsir, yang menyatakan bahwa riba adalah bentuk pengambilan tambahan atas harta pokok pinjaman yang tidak dibenarkan dalam syariat dan merupakan bentuk ketidakadilan ekonomi. Beliau juga menyebut pandangan klasik bahwa riba menghancurkan keberkahan harta dan menimbulkan ketimpangan sosial

Pendekatan Kontekstual dan Kemanusiaan

Setelah memaparkan dasar klasik, Bahrul Anam masuk pada analisis realitas sosial masyarakat Indonesia. Ia menyebut bahwa dalam sistem ekonomi modern, praktik riba banyak terjadi dalam bentuk bunga bank, pinjaman online, dan sistem kredit yang menindas rakyat kecil. Ia menegaskan bahwa sistem ini:

*“Menjadikan si kaya makin kaya dan si miskin makin miskin. Riba telah menjadi instrumen penindasan struktural, bukan sekadar transaksi finansial, tetapi pemiskinan terencana.”*i.

Bahrul Anam mengangkat bahwa riba adalah musuh keadilan sosial, karena hanya menguntungkan segelintir orang yang memiliki modal, sementara masyarakat kecil dibebani dengan bunga yang tidak wajar. Ia mengkritik sistem pinjaman yang menjerat para buruh, petani, dan pedagang kecil yang akhirnya kehilangan harta atau usahanya karena gagal membayar cicilan.

Selain itu, Bahrul Anam mengaitkan pengharaman riba dengan misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan keadilan ekonomi. Ia menulis: “Al-Qur'an memerintahkan keadilan, bukan sekadar hukum. Maka, riba bertentangan dengan maqashid syariah dalam melindungi harta dan martabat manusia.”.

➤ Bahasa Tafsir yang Sederhana, Mendalam, dan Edukatif

Salah satu kekuatan tafsir Bahrul Anam adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif, namun tetap menjaga kedalaman makna. Ia menghindari istilah teknis berlebihan yang menyulitkan pembaca awam. Alih-alih menggunakan bahasa akademik, Bahrul Anam menulis dengan gaya dakwah dan nasihat, disertai contoh-contoh praktis dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, saat menafsirkan ayat tentang menjaga keluarga:

➤ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...if.

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim, KH. Bahrul Anam menafsirkan ayat ini dengan bahasa yang sangat komunikatif dan edukatif, jauh dari kesan akademis yang rumit. Ia tidak membahas aspek gramatikal atau perbedaan qira'at sebagaimana lazim dalam tafsir-tafsir

klasik, melainkan langsung mengarahkan tafsir pada aspek praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Bahrul Anam menulis bahwa ayat ini adalah peringatan dan nasihat langsung kepada setiap Muslim, terutama kepala keluarga, untuk bertanggung jawab atas keselamatan spiritual anggota keluarganya. Ia menegaskan bahwa:

*"Tanggung jawab kepala keluarga bukan sekadar mencari nafkah atau memberi tempat tinggal. Tanggung jawab utama adalah membina keluarga agar tidak menjadi penghuni neraka, yaitu dengan ilmu, teladan, dan pembinaan iman yang berkelanjutan."*t.

Penjelasan ini sangat mudah dipahami oleh masyarakat awam. Bahrul Anam tidak menggunakan istilah ushul fiqh, balaghah, atau istilah lughah, tetapi langsung membumikan makna ayat dalam konteks keluarga masa kini. Ia bahkan menyinggung problem nyata dalam keluarga Muslim: "Banyak orang tua merasa cukup menyekolahkan anak ke tempat mahal, tetapi lupa memberikan perhatian pada akhlaknya. Akhirnya, anak-anak tumbuh cerdas secara akademik, namun kosong dari nilai spiritual

Dalam gaya yang khas ulama pesantren, Bahrul Anam juga menyampaikan nasihat moral yang menyentuh hati, dengan contoh-contoh konkret dan analogi sederhana. Ia menyamakan tugas orang tua dengan "penjaga api", yang harus memastikan api dunia tidak berubah menjadi api akhirat.

Ciri-Ciri Gaya Bahasa Bahrul Anam yang Edukatif dan Mendalam:

- Bahasa Indonesia baku dan ringan, bisa dipahami santri, ibu rumah tangga, bahkan pelajar SMA.
- Penuh peringatan dan nasihat moral, mengajak pembaca untuk merenung, bukan sekadar mengetahui.
- Menekankan tanggung jawab sosial dan keluarga, bukan hanya pemahaman individu.

Menghindari istilah Arab teknis, kecuali jika sangat diperlukan—dan jika ada, langsung dijelaskan dengan sederhana.

☐ Moderasi Beragama dan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Dalam tafsirnya, Bahrul Anam sering menekankan pentingnya sikap tawassuth (moderat) dan tasamuh (toleran) dalam beragama. Ia mengecam fanatisme mazhab, klaim kebenaran tunggal, dan kekerasan atas nama agama. Pemikiran ini tampak dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat dakwah dan ukhuwah, di mana ia mengajak umat Islam untuk membangun komunikasi lintas mazhab, etnis, dan golongan. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) yang disebut dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran tafsir KH. Bahrul Anam adalah penekanannya pada nilai-nilai moderasi (tawassut) dan toleransi (tasāmuh) sebagai prinsip dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ia menyuarakan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, kedamaian, dan keadaban—bukan kekerasan, permusuhan, atau pemaksaan.

➤ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."*n.

Dalam Tafsir al-Qur'na al-'Azim, Bahrul Anam menafsirkan ayat ini bukan hanya dalam konteks pribadi Rasulullah ﷺ sebagai sosok yang penuh kasih sayang, melainkan sebagai misi global Islam itu sendiri—bahwa Islam hadir untuk membangun peradaban yang adil, damai, dan beradab, bukan untuk memecah belah atau memaksakan kebenaran tunggal.

Ia menulis: "Islam adalah rahmat, bukan ancaman. Islam datang membawa kasih, bukan kemarahan. Maka siapa pun yang menjadikan agama sebagai alat kekerasan atau pemecah belah, sejatinya telah menodai misi kenabian itu sendiri.

Bahrul Anam secara tegas mengecam fenomena ekstremisme beragama, baik dalam bentuk fanatisme mazhab, takfir (mengkafirkan orang lain), maupun penggunaan agama untuk membenarkan kekerasan. Ia mengingatkan bahwa sejarah Islam diwarnai oleh perbedaan mazhab, namun itu semua harus ditempatkan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

Beliau menulis: “Perbedaan pendapat adalah rahmat, bukan kutukan. Fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab atau kelompok justru mencederai rahmat Islam yang universal.”.

➤ Al-Qur’an dalam Konteks Kebangsaan

Pemikiran Bahrul Anam juga merefleksikan upaya integrasi antara ajaran Al-Qur’an dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Ia mengafirmasi bahwa beragama tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam beberapa tempat, ia menegaskan bahwa Al-Qur’an mengajarkan nilai-nilai keadilan, anti korupsi, kepedulian terhadap rakyat kecil, dan pentingnya pemimpin yang amanah

Bagi Bahrul Anam, beragama dan bernegara bukan dua hal yang bertentangan, tetapi dua sisi dari satu pengabdian kepada Allah dan kemanusiaan.

➤ *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ...*

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil...”.

Dalam menafsirkan ayat ini, Bahrul Anam menyatakan bahwa “amanat” dan “keadilan” bukanlah nilai abstrak, tetapi prinsip fundamental dalam penyelenggaraan negara. Ia menyebut bahwa:

“Negara yang tidak amanah, yang pemimpinnya memperkaya diri dan abai terhadap nasib rakyat kecil, telah mengkhianati ajaran pokok Al-Qur’na.”.

Ia juga menyebut bahwa ayat ini dapat menjadi landasan etika politik dan birokrasi, karena memuat prinsi: Transparansi (menyampaikan amanah, Good governance (adil dalam memutuskan hukum) dan Integritas kepemimpinan (tidak menyalahgunakan).

Bahrul Anam dalam beberapa tempat dalam tafsirnya menyampaikan kritik halus terhadap praktik korupsi, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan hukum. Ia mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas Indonesia yang masih banyak mengalami penyelewengan kekuasaan, proyek-proyek yang tidak pro-rakyat, serta minimnya kepekaan sosial di kalangan elit.

Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 188 tentang larangan memakan harta orang lain secara batil, beliau menulis: “Korupsi adalah bentuk modern dari ‘aklu amwāl an-nās bil-bāṭil’. Uang rakyat diambil, lalu diselewengkan atas nama proyek, padahal rakyat tetap miskin dan tertindas.”.

KH. Bahrul Anam tidak memisahkan Islam dan nasionalisme. Ia menyebut bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (‘ḥubb al-waṭan min al-īmān’) dan bahwa berkhidmat untuk bangsa adalah bagian dari ibadah sosial. Oleh karena itu, ia menempatkan tafsir sebagai sarana pembinaan akhlak kebangsaan, bukan sekadar pengajaran individualistik.

Kepedulian terhadap Rakyat Kecil

Dalam banyak penafsiran, Bahrul Anam menunjukkan keberpihakan terhadap kaum dhuafa, buruh, petani, nelayan, dan rakyat kecil. Dalam menafsirkan QS. Al-Mā’ūn [107]: 1–7, ia menyebut: “Negara yang tidak peduli pada fakir miskin, yang pejabatnya hidup mewah di atas penderitaan rakyat, telah menyalahi spirit Al-Qur’an dan melawan prinsip maqāṣid asy-syarī’ah.”

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Qur’an al-Azim karya KH. Bahrul Anam menghadirkan model penafsiran kontemporer dengan orientasi tematik-kontekstual yang berpijak kuat pada tafsir bi al-ma’tsur dan bi al-ra’yi. Pola ini menempatkan ayat-ayat Al-Qur’an bukan hanya sebagai teks teologis, tetapi sebagai

rujukan solutif bagi problem kehidupan umat Islam modern. Pendekatan penafsiran ini sejalan dengan tren tafsir kontemporer global yang menekankan relevansi sosial wahyu (Hasibuan, 2021). Bahasa penafsiran yang digunakan pun sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami lintas usia dan tingkat pendidikan. Keistimewaan ini memperlihatkan upaya serius untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar membumi dalam realitas masyarakat Indonesia. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menuntun pembaca untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan moral. Penelitian ini menegaskan bahwa karya ini berfungsi sebagai pedoman kehidupan, bukan sekadar teks akademis atau normatif.

Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir al-Qur'an al-Azim secara konsisten menyoroti isu-isu sosial dan kemanusiaan, seperti keadilan, kepemimpinan amanah, keluarga, penguatan akhlak, dan nasionalisme. Bahrul Anam memosisikan ajaran Al-Qur'an sebagai landasan etika publik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini memperlihatkan aspek keberpihakan terhadap nilai-nilai persatuan bangsa dan kohesi sosial, selaras dengan hasil penelitian Rahmawati (2022) mengenai peran tafsir sosial dalam menjaga integrasi nasional. Tafsir ini menghubungkan nilai keagamaan dengan tanggung jawab kebangsaan secara harmonis, tanpa menciptakan dikotomi agama dan negara. Dengan demikian, Tafsir al-Qur'an al-Azim menjadi instrumen pembinaan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini berbeda secara signifikan dari kajian tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa al-Mishbah lebih menekankan aspek linguistik, semantik, dan analisis hubungan ayat, bukan penekanan sosial keumatan secara langsung (Yuliani, 2017). Sementara itu, Bahrul Anam secara eksplisit menjadikan tafsir sebagai sarana transformasi sosial dan pembinaan akhlak publik. Penafsiran Bahrul Anam lebih bersifat praksis dan operasional dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, meskipun sama-sama mengusung pendekatan kontekstual, fokus keduanya berbeda secara orientatif.

Perbedaan berikutnya terlihat dibandingkan penelitian terkait Tafsir Ibn Kathir. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tafsir Ibn Kathir bersifat tekstual-tradisional dan berpusat pada riwayat hadis dan pendapat sahabat (Mahfud, 2016). Sebaliknya, tafsir Bahrul Anam mengambil fondasi tersebut tetapi mengembangkannya menjadi kerangka aplikatif sesuai problem masyarakat modern. Artinya, Bahrul Anam tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memodifikasi metode penafsiran agar relevan dengan realitas sosial Indonesia. Pendekatan integratif ini belum banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga berbeda dibanding penelitian tentang Tafsir al-Azhar karya Hamka. Kajian sebelumnya menyimpulkan bahwa Tafsir al-Azhar mengusung narasi kebangsaan dan nasionalisme Islam (Ningsih, 2019). Sementara itu, Bahrul Anam bukan hanya mengusung tema kebangsaan, tetapi juga membawa gagasan moderasi beragama sebagai bingkai pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat plural. Tafsir al-Azim menekankan isu anti-radikalisme dan anti-ekstremisme secara lebih eksplisit. Kedua tafsir sama-sama bercorak keindonesiaan, namun fokus dan konteks ketegasan dakwahnya berbeda.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan literatur tafsir Nusantara karena menunjukkan bahwa sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia terus bergerak ke arah integrasi antara otoritas tradisi dan kebutuhan konteks modern. Tafsir al-Qur'an al-Azim membuktikan bahwa penafsiran keagamaan dapat tetap berpijak pada sumber klasik tanpa kehilangan relevansi realitas sosial kekinian. Pemikiran semacam ini memperkaya wacana hermeneutika Islam di Indonesia karena mendorong lahirnya model tafsir yang tidak hanya berbicara pada tataran teoretis, tetapi juga aplikatif untuk kebutuhan umat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia semakin mengarah pada orientasi aksiologis, bukan sekadar epistemologis

(Hakim, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa karya Bahrul Anam memiliki kontribusi epistemik sekaligus sosial.

Implikasi signifikan juga tampak dalam bidang pendidikan agama Islam. Gaya penyampaian tafsir yang komunikatif, edukatif, dan aplikatif menegaskan bahwa pendekatan pedagogis sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai Al-Qur'an pada peserta didik dan masyarakat umum. Karya ini dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan formal maupun pesantren karena mampu menjembatani perbedaan kemampuan literasi keagamaan. Sejalan dengan itu, penelitian Herman (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran agama akan lebih berpengaruh jika materi keislaman disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan sesuai pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, Tafsir al-Qur'an al-Azim menawarkan kontribusi strategis bagi penguatan kurikulum pendidikan agama berbasis etika Qur'ani.

Kontribusi lain terletak pada aspek sosial-kebangsaan. Tafsir ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat menjadi landasan bagi penegakan moral publik, pemberantasan korupsi, peningkatan kepemimpinan amanah, dan penguatan solidaritas sosial. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Bahrul Anam menjadi bukti bahwa nilai agama mampu berpadu harmonis dengan nilai-nilai kebangsaan tanpa menyebabkan sekularisasi atau politisasi agama. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fakhruddin (2022) yang menyatakan bahwa perspektif tafsir sosial dapat memperkuat etika kewargaan (*civic ethics*) dalam masyarakat plural. Maka, temuan penelitian ini berimplikasi pada penguatan diskursus teologi kebangsaan dalam konteks Indonesia modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pertama pada pendekatan kajian pustaka yang tidak melibatkan observasi empiris atau wawancara dengan pembaca Tafsir al-Qur'an al-Azim. Evaluasi langsung terhadap pemahaman dan penerimaan masyarakat dapat memberikan gambaran lebih akurat mengenai efektivitas tafsir ini sebagai media transformasi sosial. Hal ini selaras dengan kritik metodologis dari penelitian Nuryadi (2022) yang menilai bahwa analisis literatur tanpa analisis empirik memiliki keterbatasan dalam mengukur pengaruh suatu teks terhadap perilaku pembaca. Keterbatasan selanjutnya terletak pada kesulitan memperoleh data biografis lengkap mengenai KH. Bahrul Anam, terutama rekam jejak intelektual dan pendidikan formalnya. Minimnya literatur akademik mengenai tokoh ini membatasi ruang analisis historis untuk menelusuri perkembangan pemikiran tafsirnya secara kronologis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan arsip sering menjadi hambatan dalam kajian tokoh tafsir kontemporer (Sopian, 2020). Dengan demikian, pendalaman aspek genealogi keilmuan masih memerlukan penelitian lanjutan.

Penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk mengembangkan kajian penerimaan masyarakat (*audience research*) terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azim. Pendekatan ini dapat menjawab pertanyaan sejauh mana tafsir ini dipahami, diimplementasikan, dan berpengaruh dalam kehidupan sosial pembacanya. Model studi empiris seperti ini terbukti efektif untuk memetakan pengaruh tafsir dalam realitas umat (Salsabila, 2022). Dengan demikian, analisis lanjutan akan memperkaya temuan penelitian ini. Arah penelitian berikutnya dapat difokuskan pada kajian komparatif antara Tafsir al-Qur'an al-Azim dan tafsir kontemporer lainnya seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir Kementerian Agama RI. Kajian komparatif akan membuka pemahaman mengenai pola epistemologi, konstruksi makna, dan orientasi dakwah masing-masing mufassir. Model perbandingan tafsir telah terbukti produktif untuk memetakan tren keilmuan Islam modern (Hidayat, 2021). Penelitian semacam ini akan memperkuat pemetaan tafsir Indonesia di era kontemporer.

Penelitian lanjutan juga perlu diarahkan untuk menganalisis eksplisit strategi retorika dan linguistik dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim. Pendekatan analisis wacana kritis memungkinkan pengungkapan lebih dalam bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk perspektif moral dan sosial pembaca. Studi Rakhman (2023) menunjukkan

bahwa bahasa dakwah dalam teks keagamaan dapat mempengaruhi kecenderungan psikologis dan etika publik. Dengan demikian, kajian kebahasaan tafsir ini sangat potensial dilakukan.

KESIMPULAN

KH. Bahrul Anam adalah ulama tafsir kontemporer Indonesia yang melalui Tafsir al-Qur'an al-'Azim berhasil memadukan warisan tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual yang relevan bagi umat modern. Latar belakang pesantrennya memperkuat komitmennya terhadap otoritas ulama klasik, namun ia menyajikan tafsir dalam bahasa yang sederhana, komunikatif, dan penuh nilai dakwah. Tafsirnya menekankan moderasi, keadilan sosial, keluarga, dan cinta tanah air, menjadikannya lebih dari sekadar karya akademik—melainkan sebagai panduan hidup spiritual dan moral bagi masyarakat Indonesia. Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya KH. Bahrul Anam merupakan representasi tafsir kontemporer Indonesia yang berupaya mengintegrasikan antara warisan tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Bahrul Anam tidak hanya mengedepankan kedalaman ilmu, tetapi juga kesederhanaan bahasa dan relevansi sosial, sehingga tafsirnya mampu diakses oleh masyarakat luas, dari kalangan pesantren hingga masyarakat awam. Pemikirannya menampilkan tafsir sebagai solusi nyata atas problem kehidupan umat, baik dalam aspek spiritual, sosial, politik, hingga budaya digital. Dengan pendekatan tematik-kontekstual, Bahrul Anam menyoroti isu-isu seperti ghibah di media sosial, kepemimpinan amanah, riba dalam sistem ekonomi modern, tanggung jawab keluarga, serta pentingnya moderasi beragama dan cinta tanah air. Tafsirnya tidak hanya menyentuh aspek legal-formal, tapi juga mendalam dalam membentuk karakter dan etika sosial masyarakat Muslim Indonesia. Meskipun bersifat kontekstual, tafsir ini tetap berakar kuat pada otoritas tafsir klasik, melalui kutipan dari Ibn Katsir, al-Qurṭubi, dan mufassir besar lainnya. Inilah yang menjadi kekuatan utama tafsir ini: sintesis antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, antara teks dan konteks, antara tradisi dan transformasi. KH. Bahrul Anam juga menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an harus berdampak pada perilaku sosial, memperkuat nilai-nilai keadilan, solidaritas, toleransi, dan keberpihakan terhadap kaum dhuafa. Tafsirnya menghidupkan Al-Qur'an dalam ruang kebangsaan dan kemanusiaan, menjadikannya sebagai wahyu yang benar-benar rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

- Al-Anam, Bahrul. (2019). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 1–6). Jakarta: CV Al-Amanah.
- Anggraini, R. (2020). Etika digital dalam perspektif Islam pada masyarakat milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 155–169.
- Anwar, R. (2023). Tantangan akses naskah dalam penelitian tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 77–93.
- Aulia, M. (2018). Tafsir kontekstual dan relevansinya bagi masyarakat modern. *Journal of Contemporary Qur'anic Studies*, 3(1), 55–72.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Mizan.
- Burhanuddin, J. (2015). Arah tafsir sosial di Indonesia: Analisis epistemologi. *Al-Furqan Journal of Qur'anic Studies*, 12(2), 88–104.
- Fakhrudin, M. (2022). Civic ethics dalam tafsir sosial modern. *Journal of Islamic Society*, 5(1), 44–57.
- Farhan, S. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap tafsir modern dan pengaruhnya terhadap moderasi beragama. *Islamic Education Review*, 10(2), 101–117.
- Fauzan, A. (2021). Pendekatan tematik dalam studi tafsir: Peluang dan tantangan. *Tafsir Research Journal*, 4(2), 51–63.
- Fauzi, I. (2017). Moderasi Islam dalam penafsiran teks keagamaan. *Journal of Islamic Civilization*, 9(1), 30–47.

- Habibi, R. (2020). Nasionalisme religius dalam diskursus tafsir Nusantara. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 121–139.
- Halim, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Analisis kajian tafsir modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 65–82.
- Hakim, M. (2020). Arah baru hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. *Indonesian Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 12–29.
- Herman, T. (2021). Literasi keagamaan dan komunikasi edukatif dalam pembelajaran Islam. *Edu-Religia*, 9(1), 71–82.
- Hidayat, N. (2021). Studi komparatif dalam metodologi penelitian tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 13(3), 218–230.
- Iskandar, A. (2023). Evolusi tafsir Indonesia dan integrasi tradisi-modernitas. *Journal of Qur'anic Thought*, 6(1), 23–40.
- Mahfud, A. (2016). Orientasi riwayat dalam Tafsir Ibn Kathir: Teks dan konteks. *Al-Bayan Journal*, 9(2), 66–79.
- Marzuki, F. (2021). Literasi digital berbasis nilai Islam di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 144–160.
- Munir, M. (2023). Penerapan nilai wasathiyah dalam tafsir kontemporer. *Journal of Islamic Moderation*, 5(1), 75–93.
- Ningsih, L. (2019). Nasionalisme dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. *Al-Afkar*, 3(2), 15–29.
- Nuryadi, S. (2022). Keterbatasan penelitian literatur dalam studi agama. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 11(1), 90–101.
- Rahmawati, D. (2022). Tafsir sosial sebagai sarana integrasi nasional. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 120–132.
- Rakhman, I. (2023). Retorika dakwah dan efek psikososial pembaca dalam teks keagamaan. *Linguistik dan Dakwah*, 4(1), 51–66.
- Rivai, A. (2016). Etika kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Ethics*, 2(2), 44–60.
- Salsabila, R. (2022). Pengaruh literasi tafsir terhadap pola keberagamaan masyarakat urban. *Islamic Humanities*, 7(1), 33–48.
- Syafruddin, A. (2020). Tren inklusivitas dalam tafsir moderat kontemporer. *Journal of Islamic Moderation Studies*, 2(1), 1–14.
- Syamsuddin, M. (2020). Tafsir sosial dan kritik terhadap paradigma legal-tekstual. *Al-Mubarak Journal*, 4(1), 112–131.
- Suryana, D. (2022). Transformasi sosial sebagai orientasi tafsir keagamaan. *Al-Qur'an and Society Journal*, 1(1), 19–36.
- Wahid, A. (2021). *Moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Zahra, L. (2021). Nilai keluarga dan pembinaan moral dalam karya tafsir modern. *Journal of Islamic Family Studies*, 6(2), 51–68.